

## Komunikasi, Konteks, Komunitas

Pada bulan Desember 2012, Departemen Ilmu Komunikasi menyelenggarakan konferensi internasional dwi tahunan, *Indonesia International Conference on Communication* (IndoICC) yang kedua. Dari konferensi akademik inilah Redaksi *Jurnal Komunikasi Indonesia* menjangkau lima dari tujuh total artikel yang terbit dalam edisi ketiga ini. Sesuai dengan tema konferensi yang mengedepankan ‘komunikasi, konteks, komunitas’, tampak ada upaya dari tiap penulis untuk menegaskan konteks sosio-kultural ‘Indonesia’ atau gagasan komunitas sebelum memahami subjek analisis yang mereka teliti.

Dalam perkembangannya di Indonesia, komunikasi sebagai sebuah bidang kajian bisa dikatakan amat terpengaruh oleh pendekatan *linear* dari Amerika Serikat yang memandang media sebagai alat yang mampu mengubah secara absolut cara pikir, sikap, dan perilaku penerimanya. Tampak dari gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh penulis dalam *Jurnal Komunikasi Indonesia* edisi ini, bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan munculnya media-media alternatif menantang dan bahkan memrakporandakan pandangan usang ini.

Tanpa menelusuri terlebih dahulu partikularitas sosio-kultural di mana subjek analisis berada, sulit memahami makna sebuah pesan – seperti misalnya alasan mendasar di belakang produksi pesan, pemilihan jenis media, dan/atau politik budaya pertarungan wacana. Oleh karena itu, penerbitan *Jurnal Komunikasi Indonesia* yang ketiga, seperti para penulis dalam edisi ini, mengedepankan pentingnya memahami partikularitas konteks sebelum meneliti fenomena media dan komunikasi.

\*\*\*

Seperti edisi sebelumnya, dalam *Jurnal Komunikasi Indonesia* ini terdapat enam artikel dan satu tinjauan buku. Artikel pertama berargumen bahwa, dalam konteks stasiun televisi lokal, strategi korporat membatasi fungsi sosial televisi lokal sebagaimana diidamkan para pendukung gagasan televisi lokal dan/atau berjaringan. Tulisan pertama ini menemukan bahwa keanekaragaman isi siaran televisi yang dapat dijanjikan oleh sistem televisi lokal dan/atau berjaringan nyatanya tidak terjadi karena logika korporat yang berlaku dalam sistem televisi nasional juga berlaku dalam sistem televisi lokal.

Artikel kedua menganalisis bagaimana demokratisasi politik dan media di Indonesia telah berdampak pada representasi etnis Tionghoa. Artikel ini berargumen bahwa representasi media kini merefleksikan ‘posisi’ kelompok minoritas ini dalam masyarakat Indonesia, serta memiliki pengaruh terhadap identitas nasional mereka.

Tulisan ketiga melihat Buruh Migran Indonesia

(BMI) menggunakan *blog* untuk mematahkan stereotip negatif terhadap dirinya atau ‘*reverse discourse*’. *Bloging* di antara BMI adalah upaya untuk merekonstruksi identitas dan memberdayakan komunitas mereka, sehingga menempatkan dunia *blogging* sebagai wujud politik budaya.

Artikel keempat adalah barangkali penelitian media pertama yang diterbitkan oleh jurnal yang menjelaskan bagaimana media komunitas bermakna bagi kelompok penyandang disabilitas. Tak hanya berupaya mematahkan pandangan dominan bahwa penyandang disabilitas abnormal dan patut dikasihani, tulisan ini juga mengungkapkan bagaimana pembatasan oleh mayoritas tidak hanya dilakukan oleh orang-orang non-disabilitas; tapi juga oleh penyandang disabilitas yang *empowered* terhadap yang mereka pandang belum *empowered*.

Tulisan kelima menyentuh sebuah isu yang amat jarang dijadikan subjek kajian dalam ranah media dan komunikasi; yakni kasus bunuh diri dalam sastra. Tulisan ini berargumen, bahwa berbeda dengan pendekatan psikologis dan sosiologis dalam memahami bunuh diri, studi novel fiksi mengizinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena bunuh diri tanpa menempatkan pelaku sebagai objek yang rentan kelainan kejiwaan maupun tertekan oleh faktor struktural.

Artikel keenam memaparkan bagaimana, dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), para pengguna internet mengatasi lemahnya infrastruktur pariwisata domestik melalui berbagi informasi *online*. Dengan memberikan deskripsi fitur media sosial dan meneliti komunitas perjalanan *online*, tulisan ini menjelaskan bagaimana tren *backpacking travel* dipertahankan melalui interaksi di internet.

Tinjauan buku pada penerbitan kali ini adalah ulasan atas buku *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (2011) karya Eriyanto. Di tengah perkembangan pesat TIK, metode analisis isi, baik kuantitatif maupun kualitatif, kerap digunakan oleh peneliti media dan komunikasi di Indonesia maupun di seluruh dunia. Kekuatan terbesar dari buku ini, yang membedakannya dari buku-buku metode penelitian yang sudah beredar, adalah kekayaan contoh-contoh dalam konteks Indonesia. Tinjauan buku metode penelitian yang kaya konteks Indonesia adalah penutup yang amat pantas dalam edisi yang mengungkap bahwa ini adalah masa di mana para sarjana media dan komunikasi tengah memikirkan ulang interaksi antara subjek yang spesifik dengan metode yang, awalnya, dianggap sebagai entitas yang baku.

**Ilya Revianti Sunarwinadi**  
Ketua Penyunting